

PENGARUH SENSITIVITAS INDUSTRI, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN KINERJA EKONOMI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA INDEKS SRI KEHATI PERIODE 2013-2017

¹Kintan Fabella Mutia, ¹Made Arie Wahyuni, ²Nyoman Trisna Herawati

Jurusan Akuntansi Program S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: kintanfabella_mutia@yahoo.com, ariewahyuni@undiksha.ac.id,
aris_herawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sensitivitas industri, kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris dan *leverage* terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI periode 2013-2017. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif, data yang digunakan adalah berbentuk angka. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan menggunakan beberapa kriteria. Sehingga sampel yang dihasilkan adalah sebanyak 22 perusahaan dalam periode 2013-2017. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda berbantuan program SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas industri, kepemilikan saham publik, dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Berbeda dengan hasil *leverage* yaitu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan.

Kata kunci : *corporate social responsibility*, kepemilikan saham publik, *leverage*, sensitivitas industri, ukuran dewan komisaris.

Abstract

This study aimed at finding out the effect of industrial sensitivity, public share ownership, size of board of commissioner, and leverage on disclosure of economic, social, and environmental performance on the companies listed in the SRI KEHATI Index for the period 2013-2017. This research was a quantitative research, in which the data used was in the form of numbers. The data source was secondary data which was obtained indirectly or through intermediary media. The populations in this study were the companies registered in the SRI KEHATI Index for the period 2013-2017. The sampling technique used was purposive sampling by using several criteria. Thus, the sample produced were as many as 22 companies in the period 2013-2017. The data analysis technique used was multiple regression analysis assisted by SPSS program version 17. The result showed that industrial sensitivity, public share ownership, and size of the board of commissioner partially had a significant positive effect on disclosure of economic, social, and environmental performance. Unlike the result of leverage, it had a significant negative effect on disclosure of economic, social, and environmental performance.

Keywords : *board size, corporate social responsibility, industry sensitivity, leverage, public share ownership.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya perusahaan tidak terlepas dari keberadaan masyarakat maupun lingkungan. Maka dari itu, selain perusahaan mencari keuntungan tentunya perusahaan harus dapat bertanggungjawab terhadap lingkungan maupun masyarakat. Konsep ini dikenal dengan istilah Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Budiman (2015), Tanggung jawab sosial perusahaan dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya yang dapat dibuat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah.

Menurut Felicia, dkk (2015) pengungkapan tanggungjawab sosial bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah menginterasikan *Corporate Social Responsibility* dan lingkungan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya. Dari segi ekonomi, dengan mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan dari aspek hukum atau pemerintahan, perusahaan harus taat pada peraturan pemerintah yang mengharuskan perseroan melaksanakan aktivitas tanggungjawab sosial perusahaan. Selain itu juga, pengungkapan informasi dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil suatu keputusan berinvestasi untuk menentukan perusahaan mana yang memiliki kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang baik serta memiliki prospek jangka panjang.

Dari fenomena yang ada, pada kasus PT Indofood dengan PT Holcim Indonesia terdapat adanya kesenjangan antara teori dengan praktik atau kenyataan yang ada bahwa dari kedua perusahaan tersebut merupakan beberapa perusahaan yang terdaftar pada Indeks SRI KEHATI yang memiliki kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang dinilai baik. Namun, kenyataannya masih terdapat kasus mengenai tanggungjawab sosial perusahaan yang tidak sesuai dengan teori

yang ada yang mengakibatkan kinerja perusahaan dinilai tidak baik.

Dalam sebuah perusahaan, mengenai keberadaan perusahaan tidak terlepas dari adanya sorotan dari masyarakat yang berada di sekitar lingkungan kegiatan operasi bisnis dilakukan. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan jenis operasi yang dilakukan. Dari setiap kegiatan bisnis yang dilakukan akan menghasilkan dampak yang berbeda terhadap lingkungan sekitar maupun masyarakat. Perusahaan yang beroperasi memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan maupun masyarakat cenderung akan memperoleh sorotan dari masyarakat. Perusahaan ini dianggap memiliki tingkat sensitivitas industri yang tinggi. Menurut Prasethiyo (2017), secara umum perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas industri yang tinggi merupakan perusahaan yang bersinggungan langsung dengan konsumen dan kepentingan luas lainnya. Perusahaan yang berada pada industri yang mempunyai tingkat sensitivitas industri tinggi akan memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasi perusahaan memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Perusahaan yang termasuk kategori sensitivitas industri merupakan perusahaan tipe high profile. Umumnya perusahaan yang tergolong dalam industri high profile memiliki karakteristik seperti memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah dan polusi. Dengan tipe perusahaan high profile, maka akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosial karena perusahaan menjadi sorotan masyarakat. Pengungkapan ini bertujuan sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap dampak yang dihasilkan bagi masyarakat maupun lingkungan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H_1 : Sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI.

Pentingnya pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan sudah

dirasakan oleh perusahaan. Seiring perkembangannya, tanggungjawab sosial akan membangun citra perusahaan yang baik. Dengan membangun citra perusahaan yang baik maka akan berimplikasi terhadap daya tarik para investor maupun stakeholder lainnya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Kebutuhan modal perusahaan tidak dapat terpenuhi hanya dengan modal pribadi saja. Namun, perusahaan juga membutuhkan adanya modal dari pihak investor, masyarakat ataupun stakeholder lainnya. Menurut Sumilat, dkk (2017), kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan di Indonesia. Ketika suatu perusahaan dimiliki oleh publik maka akan mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan lebih banyak lagi. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu melakukan pengungkapan secara luas termasuk pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H₂ : Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI.

Selain adanya para *stakeholder* lainnya terdapat juga *shareholder* yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Dalam melakukan pengawasan operasional, *shareholder* menunjuk dewan komisaris sebagai wakil *shareholder* dalam manajemen perusahaan. Menurut Simamora (2017), dengan wewenang yang dimilikinya, maka dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen. Termasuk di dalam pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap keputusan yang diambil manajemen untuk mengungkapkan secara luas mengenai tanggungjawab sosial. Semakin besar

ukuran dewan komisaris, maka semakin kuat untuk menekan manajemen dalam pengungkapan tanggungjawab sosial. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H₃ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI.

Selain melakukan pengambilan keputusan dalam hal pengungkapan mengenai tanggungjawab sosial, manajemen juga harus mampu dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan untuk dapat meningkatkan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan. Seperti salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *Leverage*. Menurut Saputra (2016), *leverage* merupakan alat yang dimiliki *stakeholders* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana khususnya hutang dan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut juga sangat penting bagi *stakeholders* untuk mengukur risiko dalam berinvestasi, serta menjadi pendorong peningkatan kinerja keuangan ataupun kegiatan perusahaan lainnya seperti CSR. Rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* keuangan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2012) DER merupakan proporsi total utang terhadap ekuitas pemegang saham. Rasio ini menggambarkan keseimbangan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H₄ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh sensitivitas industri, kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris dan *leverage* terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI periode 2013-2017.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria. Sehingga sampel yang dihasilkan adalah sebanyak 22 perusahaan dalam jangka waktu lima tahun. Metode pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17. Data-data tersebut dianalisis dengan tahapan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis (uji *adjusted R square* dan uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dinyatakan bahwa variabel sensitivitas industri (X_1) memiliki nilai terendah sebesar 0, nilai tertinggi sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,68 dan standar deviasi sebesar 0,47. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel sensitivitas industri yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 0,47.

Variabel kepemilikan saham publik (X_2) memiliki nilai terendah sebesar 1,82, nilai tertinggi sebesar 50,89, nilai rata-rata sebesar 31,44 dan standar deviasi sebesar 13,51. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel kepemilikan saham publik

yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 13,51.

Variabel ukuran dewan komisaris (X_3) memiliki nilai terendah sebesar 3, nilai tertinggi sebesar 10, nilai rata-rata sebesar 6,55 dan standar deviasi sebesar 1,40. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel ukuran dewan komisaris yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 1,40.

Variabel *leverage* (X_4) memiliki nilai terendah sebesar 0,35, nilai tertinggi sebesar 7,00, nilai rata-rata sebesar 2,53 dan standar deviasi sebesar 2,06. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel *leverage* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 2,06.

Variabel pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan (Y) memiliki nilai terendah sebesar 0,08, nilai tertinggi sebesar 0,89, nilai rata-rata sebesar 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,20. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 0,20.

Setelah uji statistik deskriptif, selanjutnya melakukan uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 5%. Suatu model regresi dikatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikansinya lebih besar sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,202
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,111

Sumber: Data Diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa data pada penelitian ini mempunyai distribusi normal, karena nilai signifikan

atau nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas ini

bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih

dari 10, dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Penelitian	Tolerance	VIF	Keterangan
Sensitivitas industri	0,752	1,330	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan saham publik	0,871	1,149	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran dewan komisaris	0,858	1,165	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,763	1,311	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data Diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan dalam tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 10% atau 0,1. Demikian juga dengan VIF masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih kecil dari 10. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu

pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Metode pengujian yang digunakan dalam ujian heteroskedastisitas adalah uji glejser. Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Nilai Signifikansi	Keterangan
Sensitivitas industri	0,115 > 0,05	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
Kepemilikan saham	0,228 > 0,05	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
Ukuran dewan komisaris	0,601 > 0,05	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,734 > 0,05	Tidak Terdapat Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tampilan output SPSS Uji Glejser diatas, maka dapat dilihat pada nilai probabilitas signifikansi semua variabel (sensitivitas industri, kepemilikan saham, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik terakhir yaitu uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi

linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Penilaian terjadi tidaknya

autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dengan dL yang terdapat pada tabel Durbin-Watson. Jika nilai Durbin-Watson

(DW) < dU atau DW ≥ (4 – dU) berarti terdapat Autokorelasi. Hasil uji auokorelasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,17901	1,923

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,923. Untuk nilai dU pada tabel Durbin-Watson dengan n=110 dan k=4 adalah 1,7651. Karena nilai Durbin Watson 1,923 > dU dan nilai Durbin Watson 1,923 < (4-dU), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara

dua variabel atau lebih. Perhitungan statistik disebut signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H₀ ditolak) dan sebaliknya disebut tidak signifikan bila uji statistiknya berada dalam daerah H₀ diterima (Sugiyono, 2010). Model regresi dalam penelitian ini adalah untuk menguji variabel sensitivitas industri, kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Berikut hasil uji regresi linier berganda disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,036	0,091		0,400	0,690
Sensitivitas Industri	0,137	0,042	0,326	3,241	0,002
Kepemilikan Saham Publik	0,004	0,001	0,248	2,648	0,009
Ukuran Dewan Komisaris	0,029	0,013	0,206	2,182	0,031
<i>Leverage</i>	-0,022	0,010	-0,229	-2,294	0,024

Sumber: Data Diolah, 2018.

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda pada tabel 5 maka didapatkan

$$Y = 0,036 + 0,137X_1 + 0,004X_2 + 0,029X_3 - 0,022X_4 + 0,091 \dots \dots (1)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

Nilai konstanta (α) sebesar 0,036 menunjukkan bahwa jika nilai sensitivitas industri, kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* konstan,

hasil persamaan regresi yang disajikan sebagai berikut.

maka pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan bernilai 0,036.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X₁ yaitu variabel sensitivitas industri sebesar 0,137 menunjukkan bahwa sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini

menggambarkan ketika nilai sensitivitas industri naik, maka pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan akan naik. Selain itu, nilai koefisien regresi variabel sensitivitas industri menunjukkan bahwa sensitivitas industri meningkat 1 satuan dengan syarat variabel independen lainnya konstan, maka nilai pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan akan meningkat 0,137.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_2 yaitu variabel kepemilikan saham publik sebesar 0,004 menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini menggambarkan ketika nilai kepemilikan saham publik naik, maka pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan akan naik. Selain itu, nilai koefisien regresi variabel kepemilikan saham publik menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik meningkat 1 satuan dengan syarat variabel independen lainnya konstan, maka nilai pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan akan meningkat 0,004.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_3 yaitu variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,029 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini menggambarkan ketika nilai ukuran dewan komisaris naik, maka pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan akan naik. Selain itu, nilai koefisien regresi variabel

Ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris meningkat 1 satuan dengan syarat variabel independen lainnya konstan, maka nilai pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan akan meningkat 0,029.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_4 yaitu variabel *leverage* sebesar negatif 0,022 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini menggambarkan ketika nilai *leverage* turun, maka pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan akan naik. Selain itu, nilai koefisien regresi variabel *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* menurun 1 satuan dengan syarat variabel independen lainnya konstan, maka nilai pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan akan meningkat 0,022.

Uji hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi dalam dependen variabel yang dijelaskan oleh variasi dalam independen variabel. Terdapat dua jenis koefisien determinasi yaitu r koefisien determinasi biasa (*R Square*) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*). Karena terdapat tiga variabel independen atau bebas pada penelitian ini maka yang dipakai *Adjusted R Square* (Sunjoyo, dkk, 2013). Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,169

Sumber: Data Diolah, 2018.

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,169. Hal ini mengandung arti bahwa 16,9% variasi pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang dipengaruhi oleh variasi sensitivitas industri, kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*, sedangkan sisanya 83,1%

dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial atau individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Untuk mencari t tabel dengan $df = N - k - 1$, taraf nyata 5% dapat dengan menggunakan tabel statistik. Dalam penelitian ini,

perhitungan t tabel yaitu $df = 110 - 4 - 1 = 105$ dengan taraf nyata (α) 5%, sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,65950. Dasar pengambilan keputusan, jika t hitung < t tabel (1,65950), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, dan sebaliknya jika t hitung > t tabel (1,65950), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Selanjutnya keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga diambil keputusan berdasarkan probabilitas atau signifikansi, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas > tingkat signifikan (0,05), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dan begitu juga sebaliknya jika probabilitas < tingkat signifikan (0,05), maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen (bebas) mempunyai nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (1,65950) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel sensitivitas industri (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,241 bertanda positif dan nilai signifikansi sebesar 0,002, variabel kepemilikan saham publik (X_2) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,648 bertanda positif dan nilai signifikansi sebesar 0,009, variabel ukuran dewan komisaris (X_3) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,182 bertanda positif dan nilai signifikansi sebesar 0,031, dan variabel *leverage* (X_4) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,294 bertanda negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,024.

Pembahasan

Pengaruh Sensitivitas Industri terhadap Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan diterima. berdasarkan hasil penelitian, variabel sensitivitas industri menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,241 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65950 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi sensitivitas industri yaitu 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima (koefisien regresi signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sensitivitas

industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi sensitivitas industri perusahaan maka akan mempengaruhi peningkatan pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi tergolong perusahaan *high profile* yang didalam kegiatan aktivitas operasionalnya bersinggungan langsung dengan lingkungan serta di dalam kegiatan produksinya mengeluarkan residu seperti limbah dan polusi. Maka semakin tinggi sensitivitas industri perusahaan maka akan banyak pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang harus diungkapkan. Terutama pertanggung-jawaban atas kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Winarsih (2015) dan Solikhah (2016) bahwa Sensitivitas Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam penelitian Winarsih (2015) dijelaskan bahwa Sensitivitas industri ini berkaitan dengan pengaruh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas industri yang tinggi cenderung mendapatkan sorotan oleh masyarakat karena aktivitas industrinya yang berpotensi mempengaruhi kepentingan luas, baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam hasil penelitiannya sensitivitas industri berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Prasetyo (2017) yang menyatakan bahwa Sensitivitas Industri tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR dikarenakan adanya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) yang menyatakan bahwa setiap perseroan atau penanam modal berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari

penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perusahaan dengan sensitivitas industri tinggi mengungkapkan *corporate social responsibility* yang dilaksanakan hampir sama banyak dengan perusahaan dengan sensitivitas industri rendah. Dengan demikian *corporate social responsibility* merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan, bukan kegiatan yang bersifat sukarela.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan diterima. Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Hasil uji hipotesis kedua dapat dilihat pada Tabel 4.8 variabel kepemilikan saham publik menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,648 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65950 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi kepemilikan saham publik yaitu 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima (koefisien regresi signifikan).

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham publik perusahaan maka akan mempengaruhi peningkatan pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Ketika sebagian saham perusahaan dimiliki oleh publik maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan pertanggungjawaban terhadap kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan atas kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Jadi, perusahaan yang sahamnya lebih banyak dimiliki oleh publik akan lebih banyak untuk melakukan pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya hanya sedikit dimiliki oleh publik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2015) bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh

positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu perusahaan melakukan pengungkapan secara luas termasuk pengungkapan *corporate social responsibility*. Perusahaan yang porsi kepemilikan publiknya besar maka semakin banyak tuntutan dari pemegang saham ingin mengetahui mengenai perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan Rohmah (2015) dan Prasetyo (2015) bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan diterima. Berdasarkan hasil penelitian, variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Hasil uji hipotesis ketiga dapat dilihat pada Tabel 4.8 variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,182 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,65950 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi ukuran dewan komisaris yaitu 0,031 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima (koefisien regresi signifikan).

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ukuran dewan komisaris perusahaan maka akan mempengaruhi peningkatan pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hasil ini mendukung dari penelitian yang dilakukan Budiman (2015) bahwa Dewan Komisaris memiliki wewenang yang dapat memberikan pengaruh cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan yang

memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan direksi dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif.

Hasil ini sejalan dengan teori agensi didalam penelitian Susilo (2016) bahwa teori agensi menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin besar tekanan untuk kegiatan sosial dan semakin luas pengungkapannya. Perusahaan yang memiliki manajemen dengan tugas yang besar akan membutuhkan dewan komisaris yang lebih banyak untuk mengawasi kegiatan manajemen perusahaan. Hasil ini juga mendukung dari hasil penelitian Prasetyo (2015) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, ukuran dewan komisaris yang tinggi berpengaruh terhadap peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Karena dalam hal ini, dewan komisaris melakukan kontrol, dan secara tidak langsung dewan komisaris mempengaruhi perusahaan dalam melakukan serta melaporkan tanggung jawab sosialnya sehingga tugas dan fungsinya dilakukan secara baik dan benar.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan diterima. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *leverage* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,294 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} 1,65950 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi *leverage* yaitu 0,024 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima (koefisien regresi signifikan).

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tingkat pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan semakin rendah. Hasil ini

sejalan dengan penelitian dari Guci (2017) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi adalah perusahaan yang sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya sehingga perusahaan akan sebisa mungkin melaporkan laba yang tinggi dan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah adalah perusahaan yang lebih banyak membiayai sendiri aset perusahaannya sehingga perusahaan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa jika dilihat dari segi biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, apabila *leverage* rendah maka perusahaan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lebih banyak lagi, begitu pun sebaliknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prasetyo (2017) bahwa *leverage* mempunyai arah hubungan negatif. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan, maka tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin rendah.

Hasil ini juga didukung oleh teori legitimasi yaitu semakin besar utang perusahaan kepada kreditur maka semakin sedikit biaya yang tersisa untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, yang terpenting bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi adalah perusahaan dapat memperoleh utang dengan mudah dan dapat dengan mudah pula melunasinya, sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung mengesampingkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah.

Berbeda dengan teori legitimasi, menurut teori agensi, perusahaan yang

memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur pemodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Dengan demikian, semakin besar proporsi utang suatu perusahaan, maka semakin luas pula informasi yang dibutuhkan atau yang harus dipaparkan. Teori ini pun sejalan dengan penelitian Saputra (2016) bahwa dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang lebih luas. Semakin besar porsi hutang dapat mendorong peningkatan efektifitas manajemen didalam melaksanakan kegiatan produksi sekaligus mendorong jumlah pengungkapan *corporate social responsibility* yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik simpulan, yaitu: (1) terdapat pengaruh positif signifikan antara sensitivitas industri terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, maka Hipotesis satu dapat diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat sensitivitas industri perusahaan maka semakin luas pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, (2) terdapat pengaruh positif signifikan antara kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,009 yang lebih kecil dari 0,05, maka Hipotesis dua dapat diterima. Hal ini berarti semakin besar proporsi kepemilikan saham publik, maka semakin luas pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, (3) terdapat pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,031 yang lebih kecil dari 0,05, maka Hipotesis tiga dapat diterima. Hal ini berarti semakin banyaknya anggota dewan komisaris perusahaan, maka semakin banyak pula pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, dan (4) terdapat pengaruh negatif signifikan antara

leverage terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,024 yang lebih kecil dari 0,05, maka Hipotesis empat dapat diterima. Hal ini berarti semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka tingkat pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan semakin rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu: Pertama, bagi investor diharapkan didalam memutuskan untuk melakukan investasi dapat melakukan pertimbangan yang matang terhadap suatu kinerja perusahaan. Para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari sisi keuangannya saja, tetapi investor juga harus melihat kinerja perusahaan dari sisi lain seperti ekonomi, sosial dan lingkungannya yang dapat memberikan prospek jangka panjang bagi investor. Kedua, bagi perusahaan diharapkan terus berupaya untuk melakukan pengungkapan pertanggungjawaban kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dengan maksimal sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan industri yang dilakukan perusahaan. Khususnya perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI KEHATI yang dinilai sudah memiliki kinerja yang baik. Manajemen perusahaan diupayakan terus berkomitmen untuk selalu melakukan pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga, bagi pembaca dan peneliti lain diharapkan untuk dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan seperti, profitabilitas, likuiditas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, komite audit dan pengungkapan media. Karena dilihat dari hasil *Adjusted R Square*, terdapat hasil sebesar 0,169. Artinya bahwa variabel sensitivitas industri, kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* memberikan pengaruh terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan hanya sebesar 16,9%. Sedangkan sisanya 83,1% dijelaskan oleh

faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Nita Andriyani. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana*, Vol 1, No 1.
- Felicia, Mungky dan Ni Ketut Rasmini. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 12, No 2.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisa Multivariat dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guci, Nanda Fatimah. 2017. *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Keempat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasethiyo, Dimas. 2017. Pengaruh Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Sensitivitas Industri, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Vol 5, No 2.
- Rahayu, Puji. 2015. *Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rohmah, Dita. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility didalam Laporan Sustainability (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 5, No 2.
- Simamora, Elyzabeth Missi Laurdika. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014. *Jom Fekon*, Vol 4, No 1.
- Solikhah, Badingatus dan Arga Mustika Winarsih. 2016. Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 13, No 1.
- Sumilat, Hillary dan Nicken Destriana. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 19, No 1.
- Sunjoyo, Rony Setiawan, Verani Carolina, Nonie Magdalena, dan Albert Kurniawan. 2013. *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007
- Winarsih, Arga Mustika. 2015. *Pengaruh Media Online, Sensitivitas Industri dan Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.

Skripsi. Universitas Negeri
Semarang.